

Pola Aliran Uang Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo

Oleh :
Khoirurrosyidin

Abstrak : *Gaya hidup yang cukup konsumtif dari TKI dan keluarganya, disatu sisi menimbulkan dampak positif bagi perekonomian kota Ponorogo secara luas, tetapi disisi lain mempunyai dampak negatif, yaitu pemborosan uang untuk kepentingan peningkatan status. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola umum aliran uang dari para TKI dan keluarganya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, dengan menetapkan wilayah penelitian sebanyak 7 kecamatan yang dianggap sebagai daerah kantong TKI di Ponorogo. Responden dalam penelitian ini sebanyak 24 responden yang berasal dari kecamatan tersebut. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi dan analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa para TKI dan keluarganya telah mampu mencapai status sosial ekonomi yang lebih baik dengan peningkatan kepemilikan asset berupa hand phone, televisi, tape recorder, sepeda motor sampai pada asset yang bersifat investatif, seperti mobil, rumah, tanah, dan modal usaha berupa toko dan persewaan alat-alat terop. Harus diakui bahwa gaya hidup yang konsumtif dari TKI dan keluarganya telah mampu menggerakkan roda-roda ekonomi di Ponorogo, tidak hanya bidang sektor formal, seperti dealer sepeda motor, toko barang-barang elektronika, toko besi, dan counter-counter hand phone, tetapi juga mampu menggerakkan ekonomi kerakyatan, seperti warung-warung dan sentra-sentra industri genteng dan batu bata, serta mampu memberikan pekerjaan pada para tukang dan kuli bangunan.*

Kata Kunci : Tenaga Kerja Indonesia, Pola Aliran Uang

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang dialami Indonesia sejak tahun 1997 mempunyai dampak yang luas pada banyak bidang kehidupan masyarakat. Krisis moneter yang semula hanya menjangkau bidang ekonomi akhirnya merambah semua aspek kehidupan seperti politik, pendidikan dan ketenagakerjaan. Ambruknya perusahaan-perusahaan telah mengakibatkan banyak pengangguran. Tragedi ekonomi berkepanjangan yang dialami bangsa ini telah mendorong sebagian para pencari kerja untuk mengadu

nasib dengan mencari pekerjaan di luar negeri. Adanya kebijakan *floating exchange rate* (nilai tukar mengambang) di bidang moneter pada situasi ekonomi yang sangat rawan di tahun 1997, menurut Baswir (2003; 73), ikut merangsang terjadinya perbedaan kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing yang sangat besar. Pada tahun 1997 nilai kurs 1 dollar AS sama dengan Rp. 16.000 (dibandingkan dengan tahun 1996 yang hanya Rp. 2.500). Perbedaan kurs mata uang rupiah dengan mata uang asing telah menarik mereka untuk mencari uang di luar negeri, baik di negara-negara Timur Tengah maupun negara-negara Asia Tenggara, seperti Singapura, Hongkong, Malaysia dan lain-lain. Fenomena tersebut juga terjadi pada pencari kerja asal kota Ponorogo yang ingin bekerja di luar negeri. Sejauh ini data yang pasti tentang jumlah TKI asal Ponorogo yang bekerja di luar negeri belum diketahui dengan pasti. Lebih dari pada itu penyebarannya menurut negara dimana para TKI bekerja juga belum diperoleh secara riil, namun demikian masyarakat umum memahami bahwa para TKI dan keluarganya yang cukup konsumtif tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap jumlah peredaran uang di Ponorogo per tahun.

Teori *The Need for Achievement* (N – Ach) dari David Mc Clelland dapat menjadi *pisau analisis* yang tepat untuk memahami fenomena sosial ekonomi yang sedang dialami oleh para TKI dan keluarganya di Ponorogo. Menurut Mc. Clelland (Budiman: 1996; 23) dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendapatkan kepastian tentang masa depan mereka serta tidak sekedar melepaskan diri dari belenggu kemiskinan adalah alasan yang cukup kuat dalam penggunaan teori ini. Mc Clelland merumuskan adanya tiga kebutuhan manusia, yaitu 1) *Need for Achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi. Seseorang yang kebutuhan prestasinya tinggi cenderung untuk berani mengambil resiko; 2) *Need for Affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi yang merupakan

dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain; dan 3) *Need of Power*, yaitu kebutuhan akan kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas, untuk memiliki pengaruh kepada orang lain. Lebih dari itu dorongan yang dimaksud tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material semata tetapi lebih dari pada itu adalah mendapatkan penghargaan dari masyarakat.

Konsumerisme menunjukkan pada sebuah gaya hidup seseorang atau kelompok orang dengan keinginan luar biasa memenuhi kebutuhan konsumsinya secara berlebihan. Fenomena yang sering muncul adalah pemenuhan keinginan dengan tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang menyertainya, terutama hubungan dengan potensi ekonomi yang dimilikinya. Konsep konsumerisme menjadi penting disampaikan untuk *meneropong* gaya hidup para TKI dan keluarganya yang cukup konsumtif.

Begitu besarnya *remitansi* atau kiriman uang para TKI dari luar negeri ke kota Ponorogo dan begitu tingginya semangat mereka untuk berbelanja maka perlu juga memahami *Cash Flow* atau pola aliran uang mereka mengingat bukan tidak mungkin bahwa uang para TKI dalam waktu dekat akan kembali ke negara-negara besar sebagai akibat adanya globalisasi. Globalisasi, menurut Fakhri (2002; 194) diartikan sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Bila hal ini terjadi maka merupakan pembuktian terhadap *Teori Dependensia* yang disampaikan oleh Andreas Gunder Frank (Budiman: 1996; 76), menyatakan bahwa hampir tidak ada keuntungan sama sekali bagi negara-negara sedang berkembang untuk menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara besar, yang ia ibaratkan sebagai hubungan negara-negara *Metropolis* dengan negara-negara *Satelit*, dimana negara-negara satelit lebih banyak memberikan keuntungan kepada negara-negara metropolis dan tidak sebaliknya. Selanjutnya Frank

menganggap nagara-nagara maju sebagai metropolis sementara negara-negara berkembang sebagai satelit.

METODE PENELITIAN

Mengingat wilayah yang dijangkau dalam penelitian ini cukup luas, yaitu mencakup wilayah Kabupaten Ponorogo, maka peneliti berusaha mendapatkan sampel dari beberapa wilayah kecamatan yang dianggap daerah kantong TKI, yaitu Kecamatan Ponorogo, Jenangan, Sooko, Siman, Ngebel, Ngrayun dan Jetis. Sedangkan responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 24 responden yang berasal dari berbagai kecamatan tersebut, yang ketika menjadi TKI ditempatkan di beberapa negara, seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Arab Saudi, Amerika Serikat, Malaysia, Srilangka, Brunei dan Abu Dhabi. Peneliti tidak membatasi sampel dengan jenis kelamin, kelompok usia atau tingkat pendidikan tertentu. Teknik ini oleh (**Arikunto: 2002**) disebut sampel random. Teknik ini digunakan dengan asumsi bahwa perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia tidak akan berpengaruh terhadap kerangka analisis karena kelompok-kelompok tersebut bukan merupakan variabel-variabel yang dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan dua tehnik, yaitu : 1) Angket Terbuka. Untuk memperoleh informasi yang luas dari para responden dan tidak membatasi penjelasan atau keterangan responden, peneliti menggunakan angket terbuka, yaitu daftar pertanyaan yang tidak disediakan jawabannya oleh peneliti. Dengan demikian responden diberikan keleluasaan untuk menjawab walaupun dalam kegiatan ini kadang-kadang peneliti juga membantu menuliskan jawaban beberapa responden karena sebagian dari mereka mengaku tidak bisa menulis dengan baik; dan 2) Dokumentasi. Tehnik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data-data statistik ketenagakerjaan maupun tentang besarnya arus pengiriman uang dalam bentuk remitansi dari TKI yang berada di luar negeri

kepada keluarganya yang ada di Ponorogo. Peneliti memanfaatkan informasi dari surat kabar untuk mendapatkan informasi tentang besarnya remitansi, sedangkan untuk data tentang ketenagakerjaan diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan pola azas penelitian kualitatif, maka aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data (**Sutopo: 2002**). Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut (**Sutopo: 2002**), proses analisis data tersebut dinamakan Model Analisis Interaktif. Peneliti menggunakan kerangka analisis kualitatif walaupun banyak disajikan data-data dalam bentuk angka tetapi angka disini sebagai penguat informasi yang lain. Analisis tentang aset para TKI tidak bisa menggunakan statistik karena aset para TKI banyak berupa barang bergerak. Namun demikian dari aset mereka peneliti bisa menarik kesimpulan tentang mobilitas status mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang jumlah TKI/TKW asal Ponorogo yang telah berangkat bekerja di luar negeri dan terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo pada tahun 2005 adalah sebanyak 3.040 orang dan pada tahun 2006 telah terjadi penurunan sebesar 46,94%, yaitu sebanyak 1.613 orang (**BPS Kabupaten Ponorogo: 2007**). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah tenaga kerja yang berangkat ke luar negeri masih didominasi oleh perempuan (TKW), yaitu sebesar 78,98% pada tahun 2005

dan sebesar 59,21% pada tahun 2006. Pada tahun 2005, lima kecamatan sebagai penyumbang tenaga kerja ke luar negeri terbesar adalah Kecamatan Sukorejo (12,34%), Kecamatan Babadan (11,94%), Kecamatan Jenangan (11,12%), Kecamatan Siman (8,39%), dan Kecamatan Ponorogo (6,55%). Sedangkan untuk tahun 2006 adalah Kecamatan Jenangan (8,68%), Kecamatan Balong (8,68%), Kecamatan Babadan (7,87%), Kecamatan Sukorejo (7,38%), dan Kecamatan Jambon (6,94%). Sedangkan untuk negara tujuan TKI/TKW yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo adalah Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Arab Saudi, dan Hongkong. Untuk negara Malaysia dan Korea Selatan didominasi oleh TKI berjenis kelamin laki-laki dan untuk negara Singapura, Taiwan, Arab Saudi dan Hongkong didominasi oleh TKI berjenis kelamin perempuan (TKW).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari sebanyak 24 responden yang berasal dari Kecamatan Ponorogo, Jenangan, Sooko, Siman, Ngebel, Ngrayun, dan Jetis. Dari segi usia, responden penelitian termasuk dalam usia produktif, yaitu berusia antara 24 tahun sampai dengan 44 tahun, dan mayoritas usianya berada di bawah umur 40 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden penelitian adalah lulusan SMA. Jumlah responden yang tingkat pendidikan terakhirnya lulus SD sebanyak 1 responden, lulus SMP sebanyak 3 responden, lulus SMA sebanyak 17 responden, dan Sarjana sebanyak 3 responden. Sedangkan terkait status perkawinan responden mayoritas sudah kawin, yaitu sebanyak 17 responden dan yang belum kawin sebanyak 7 responden.

Beberapa negara tujuan, tempat responden bekerja, antara lain Hongkong, Malaysia, Korea, Arab Saudi, Sri Lanka, Brunei, Taiwan, Amerika, dan Abu Dhabi. Keputusan untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri bukan hanya dilakukan sekali saja, tetapi beberapa responden menyatakan telah bekerja sebanyak 2 sampai 4 kali. Sedangkan lama

bekerja responden menjadi TKI adalah antara sekitar 1 tahun sampai dengan 8 tahun, dengan jenis pekerjaan adalah sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik, karyawan restoran, nelayan, tukang, perkebunan, sopir, operator, penjaga toko, dan baby sitter.

Usaha memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan atau mencari modal untuk membuka usaha merupakan alasan yang banyak disampaikan oleh responden dalam mengambil keputusan menjadi TKI di luar negeri. Disamping itu, besarnya tingkat penghasilan (gaji per bulan) menjadi TKI di luar negeri merupakan daya tarik yang sangat kuat. Oleh sebab itu, beberapa responden yang belum mempunyai rencana usaha setelah tidak menjadi TKI, mereka memilih untuk kembali bekerja menjadi TKI di luar negeri.

Keputusan menjadi TKI di luar negeri nampaknya menjadi pilihan rasional mengingat penghasilan mereka di negara-negara di atas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di Ponorogo. Rata-rata TKI wanita (TKW) bekerja di sektor domestik atau sebagai pembantu rumah tangga yang berpenghasilan minimal sebesar Rp. 1.500.000 per bulan dibandingkan dengan bekerja pada sektor yang sama di pusat kota Ponorogo dengan gaji sebesar Rp. 250.000 per bulan. Demikian juga bila dilihat penghasilan dari seorang TKI yang bekerja di pabrikan maka penghasilan minimal mereka adalah sebesar Rp. 2.700.000 per bulan dibandingkan dengan bekerja di bagian penjaga toko di pusat kota Ponorogo yang bergaji sebesar Rp. 400.000 per bulan. Selisih gaji yang begitu besar menjadikan mereka lebih memilih bekerja di luar negeri dari pada bekerja di Ponorogo pada bidang yang sama, yaitu pembantu rumah tangga dan karyawan perusahaan.

Rata-rata para TKI mengumpulkan gaji mereka dan membawa ke Indonesia dalam bentuk remitansi, yaitu mentransfer uang mereka melalui bank-bank pemerintah. Dari seluruh daerah kabupaten dan kota di wilayah

Propinsi Jawa Timur, Ponorogo adalah termasuk pemasok devisa terbesar. Hingga tahun 2005, wilayah ini menyumbang devisa negara sebanyak Rp. 553,23 milyar. Jumlah itu merupakan yang tertinggi di Propinsi Jawa Timur (**Radar Madiun: 2 April 2006**). Jumlah tersebut merupakan bagian dari Rp. 3,18 triliun yang diperoleh dari seluruh wilayah Propinsi Jawa Timur. Secara lebih jelas perolehan devisa dari remitansi yang dikirim para TKI di seluruh daerah Propinsi Jawa Timur.

Terkait dengan frekuensi transfer uang (remitansi) ke keluarga di Ponorogo cukup bervariasi, yaitu mulai dari tiap bulan sekali sampai dengan enam bulan sekali, tetapi beberapa responden ada juga yang menyatakan tidak tentu, artinya tidak mempunyai jadwal dalam waktu tertentu harus mengirim uang ke keluarganya. Penggunaan uang kiriman tersebut juga bervariasi, antara lain digunakan untuk tambahan modal, membantu orang tua, membangun rumah, beli tanah, beli peralatan elektronik, sepeda motor dan lain-lain. Secara umum para TKI telah mampu memperbaiki posisi sosial ekonomi mereka, yaitu secara ekonomi aset mereka telah bertambah. Mereka berhasil meningkatkan kepemilikan barang yang bersifat konsumtif, seperti hand phone, televisi, sepeda motor, mobil, tape recorder maupun meubeller. Demikian juga mereka telah mampu meningkatkan aset yang investatif, seperti tanah, rumah, toko maupun tabungan.

Sebagai contoh *Srt*, seorang TKW yang tinggal di Jalan Menur dan pernah bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga selama delapan tahun. Penghasilan sebagai TKW tersebut mampu untuk membeli tanah, sepeda motor, televisi, tape recorder dan untuk membangun pertokoan. Ia saat ini mempunyai lima buah toko yang disewakan dan ia sendiri juga mengelola sebuah toko kecil yang menyediakan keperluan rumah tangga atau disebut "mrancang", yaitu antara lain sembako, kosmetik, barang-barang dari plastik dan lain-lain. *Srt* mewakili beberapa responden yang telah menginvestasikan hasil jerih payahnya selama menjadi TKW di

luar negeri. Lebih dari itu, ia tidak berhenti hanya berinvestasi saja tetapi juga melipatgandakan modalnya dengan berwirausaha "mracang". Hal ini menunjukkan bahwa para TKI mempunyai etos kerja yang tinggi. Mereka mempunyai semangat N-Ach, seperti apa yang diteorikan oleh David M Clelland. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendapatkan kepastian tentang masa depan mereka serta tidak sekedar melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Pendapatan dari gaji selama menjadi TKI/TKW barangkali cukup bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Namun, itu semua belum cukup untuk memberikan kepastian tentang masa depan mereka. Keberanian untuk berwirausaha merupakan contoh riil langkah mereka untuk memperoleh kepastian tentang masa depan. Sebagai contoh, *Swi* yang telah menjadi TKI di Korea Selatan selama lima tahun sebagai buruh pabrik dengan gaji sekitar Rp. 8.000.000 per bulan, memutuskan akan kembali lagi sebagai TKI. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh *Awd*, penduduk Desa Ngabar Kecamatan Siman yang bekerja di Arab Saudi selama lima tahun sebagai sopir dengan gaji Rp. 1.600.000 per bulan, memilih berwirausaha, yaitu mengelola bisnis alat pesta berupa terop dan mobil angkutan.

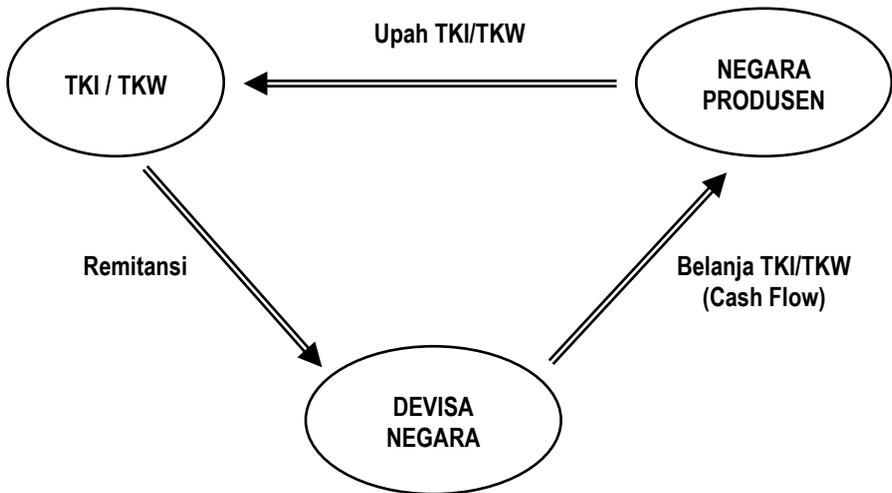
Pada umumnya para TKI dan keluarganya mempunyai perilaku ekonomi yang konsumtif. Rata-rata hasil kerja berat mereka selama menjadi TKI dibelanjakan dalam bentuk biaya hidup, hand phone, perbaikan rumah, sepeda motor, membayar hutang, membeli meubeller dan alat-alat elektronika, seperti sound system dan televisi. Biaya hidup dan hand phone adalah contoh jenis pengeluaran tetap yang akan mengurangi jumlah tabungan mereka. Meskipun besarnya angka belum bisa diperoleh secara pasti, namun bisa diperkirakan bahwa perbaikan rumah telah menyedot sebagian besar tabungan hasil kerja keras selama menjadi TKI di luar negeri, disusul kemudian dengan belanja sepeda motor. Para TKI dan

keluarganya pada umumnya membelanjakan uangnya untuk membeli sepeda motor bermerk buatan Jepang, walaupun selain buatan Jepang juga beredar sepeda motor buatan negara lain, seperti China dan Korea Selatan. Perlu diketahui, bahwa sepeda motor buatan Jepang yang bermerk Honda, Yamaha, Suzuki, dan Kawasaki yang beredar di pasaran mempunyai harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produk dari negara lain tersebut. Dari sini sangat nampak bahwa gaya hidup para TKI dan keluarganya mempunyai gaya hidup yang konsumtif.

Bila dihitung maka belanja sepeda motor, televisi, tape recorder, home theater, dan hand phone yang hampir semuanya adalah produk Jepang atau luar negeri, secara nominal bisa mencapai total Rp. 20.000.000 dan itu menjadi daftar belanja hampir semua TKI dan keluarganya. Dengan demikian, bisa digambarkan bahwa uang hasil kerja keras yang dikirim ke Indonesia dalam bentuk remitansi melalui bank-bank pemerintah di Ponorogo, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan mengalir kembali ke negara-negara produsen sepeda motor dan alat-alat elektronika melalui belanja mereka. Hal ini menurut Andreas Gunther Frank (**Budiman: 1996; 76**) sebagai situasi yang tidak menguntungkan negara-negara sedang berkembang dan sebaliknya lebih banyak menguntungkan negara-negara maju, yang oleh Frank disebut "Metropolis". Terhadap fenomena tersebut maka negara-negara maju akan memetik keuntungan sebagai berikut :

- 1) Negara maju seperti Hongkong, Singapura, Jepang, Korea dan lain-lain bisa mendapatkan pekerja dengan gaji murah untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang mereka sudah tidak dimaui oleh warga negara mereka sendiri; dan
- 2) Negara-negara maju, seperti Jepang dan Korea Selatan menjadikan kota Ponorogo melalui para TKI sebagai pasar potensial produk-produk mereka. Secara umum pola aliran uang para TKI di atas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut :

Gambar 1. Pola Aliran Uang TKI di Kabupaten Ponorogo



Disatu sisi gaya hidup para TKI dan keluarganya telah merangsang sirkulasi uang dan perkembangan sektor swasta, seperti toko-toko penjual sepeda motor produk Jepang dan benda elektronika, seperti televisi, tape recorder, lemari es, mesin cuci, hand phone dan lain-lain. Disisi lain, perilaku tersebut banyak berdampak pada perkembangan ekonomi kerakyatan atau sektor informal. Sektor ekonomi kerakyatan yang ikut merasakan uang para TKI adalah warung-warung nasi yang berada di sekitar bank-bank dimana para TKI mengambil tabungan atau para keluarga TKI mengambil uang transfer dan toko-toko dimana para TKI dan keluarga mereka belanja sepeda motor dan benda-benda elektronika.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa uang para TKI selain digunakan untuk belanja sepeda motor dan barang-barang elektronika juga banyak digunakan untuk perbaikan rumah. Dari perbaikan rumah inilah uang para TKI banyak menggerakkan ekonomi sektor informal dan ekonomi kerakyatan. Perbaikan rumah menjadikan para tukang batu, tukang kayu dan kuli batu di pedesaan mendapatkan pekerjaan lebih rutin karena rata-

rata para TKI melakukan perbaikan rumah secara total sehingga membutuhkan waktu cukup lama dan biasanya memakan waktu berbulan-bulan. Biasanya para tukang bangunan tadi (tukang batu, tukang kayu dan kuli batu) akan kebanjiran order untuk membantu pekerjaan perbaikan rumah, yang biasanya terjadi sepanjang musim kemarau. Selain para tukang bangunan yang menikmati hasil jerih payah para TKI, para pengrajin batu bata dan genteng juga ikut merasakan uang para TKI tersebut. Semakin banyak para TKI yang melakukan perbaikan rumah maka semakin banyak pula pengrajin batu bata dan genteng yang menikmati pesanan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka simpulan yang dapat diambil adalah : 1) Dengan bekerja menjadi TKI di beberapa negara, seperti Malaysia, Abu Dhabi, Baehein, Arab Saudi, Amerika Serikat, Brunei Darussalam, Hongkong, Singapura, Jepang, Taiwan dan Korea Selatan, antara sekitar 1 tahun sampai dengan 8 tahun, para TKI mampu mencapai status sosial ekonomi yang lebih baik dengan peningkatan kepemilikan asset berupa hand phone, televisi, tape recorder, sepeda motor sampai pada asset yang bersifat investatif, seperti mobil, rumah, tanah, dan modal usaha berupa toko dan persewaan alat-alat terop. Hal ini semua adalah hasil dari perjuangan mereka yang penuh dengan resiko dan tantangan untuk pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup lebih baik atau N-Ach; 2) Dorongan gaya hidup yang konsumtif telah menyebabkan mereka membelanjakan uang hasil kerja selama di luar negeri. Karena mereka banyak belanja produk luar negeri, seperti hand phone, televisi, tape recorder dan sepeda motor, maka dalam waktu yang cepat uang yang mereka bawa dari luar negeri juga mengalir kembali ke luar negeri melalui agen-agen penjualan barang-barang tersebut; 3) Secara umum uang hasil kerja keras di luar negeri telah mampu menggerakkan roda-roda ekonomi di

Ponorogo. Mereka tidak hanya mampu menggairahkan sektor formal, seperti dealer sepeda motor, toko barang-barang elektronika, toko besi, dan counter-counter hand phone, tetapi juga mampu menggerakkan ekonomi kerakyatan, seperti warung-warung dan sentra-sentra industri genteng dan batu bata, serta mampu memberikan pekerjaan pada para tukang dan kuli bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, "Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek", Penerbit Rineka Cipta, Cetakan Keduabelas, Edisi Revisi V, Jakarta.
- Budiman, Arif, 1996, "Teori Pembangunan Di Negara Dunia Ketiga", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Baswir, Revrison, 2003, "Di Bawah Ancaman IMF", Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mansour Fakhri, 2002, "Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik", Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sutopo, 2002, "Penelitian Kualitatif", Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- _____, 2007, "Ponorogo dalam Angka Tahun 2006", Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.